

Susi Arahkan Bisnis Perikanan pada Industri Produktif



Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti. Foto/Dok.Kementerian Kelautan dan Perikanan

Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti, menghadiri acara Sidang Pleno AFEBI (Asosiasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Indonesia) XVI di Ballroom Hotel Soll Marina Bangka, Bangka Tengah, Kepulauan Bangka Belitung. Dalam kesempatan tersebut, Menteri Susi yang didaulat sebagai keynote speech

dengan paparan bertajuk "Ekowisata Bahari sebagai Solusi Pertumbuhan Ekonomi Menuju Sustainable Development".

Susi menekankan bahwa bisnis perikanan harus diarahkan pada industri yang produktif sehingga dapat membuka lebih banyak peluang kerja dan menjadi industri yang berkelanjutan. Ia menambahkan, hal itu salah satunya dapat dilakukan dengan menggabungkan bisnis perikanan dengan industri pariwisata. Menurutnya, gagasan ini dapat menjadi alternatif solusi atas sumber daya ekstraktif yang dapat terus menyusut dalam jangka panjang.

"Kita harus membangun ekowisata, geopark, pertanian, fishery tourism, lalu marine tourism. Itu hal yang bagus karena akan membuka lapangan kerja baru. Jadi, bisnis perikanan harus diarahkan kepada industri yang memiliki karakter produktif. Pertambangan saja jika nanti habis, selesai, mau apa? Pariwisata, perikanan itu industri yang produktif. Kalau industri ekstraktif akan ada masa usainya. Kalau timah sudah tidak ada lagi, kita mau apa?," ujarnya dalam keterangan resmi, Kamis (25/4/2019). Sejalan dengan hal itu, Susi juga mendorong agar pemerintah daerah (Pemda) mulai memberikan perhatian lebih pada pembangunan industri serupa yang bersifat produktif untuk menjaga keberlanjutan.

Semustinya, semua Pemda mulai saat ini mulai ancap-ancang untuk membangun industri-industri yang karakteristiknya produktif dan tentunya berkelanjutan (sustainable). Kalau tidak ada keberlanjutan, tentu umur industri itu hanya akan bertahan sebentar saja," ujarnya.

Di sisi lainnya, Menteri Susi juga mendorong agar para pelaku usaha terus mendorong upaya keberlanjutan industri perikanan sebagai renewable resources yang dilakukan oleh pemerintah selama ini. Ia menyatakan, upaya pemerintah, khususnya Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), yang terus mendorong larangan praktik-praktik perikanan yang tidak berkelanjutan seperti penggunaan alat tangkap cantrang, trawl, dan bom ikan bukan untuk menyulitkan para nelayan dan pelaku usaha perikanan. "Nah, makanya adanya pelarangan alat tangkap bom ikan (detonator), cantrang, trawl,

dan bius itu tidak boleh. Karena bayangkan, satu detonator itu mampu merusak laut berapa meter persegi? Kebiasaan ini harus kita hilangkan. Sebaliknya, wisata bahari dan perikanan berkelanjutan inilah yang harus kita bangun untuk membangun Indonesia sebagai poros maritim dunia. Semuanya kembali ke maritim. Wisatanya, perikanannya, energinya," tegasnya.

Menurut Susi, larangan-larangan itu dilakukan untuk menjaga industri kelautan dan perikanan sehingga sumber daya Indonesia yang kaya hari ini untuk dapat diarahkan pada industri-industri produktif seperti wisata bahari yang akan menguntungkan dalam jangka panjang.

"Kita memiliki situasi yang berbeda. Kalau tidak dijaga, akan terjadi situasi seperti di Amerika, dimana wilayah-wilayah bekas tambang menjadi kota-kota mati. Yang harus kita pikirkan sekarang, salah satunya saya senang dengan tema wisata lingkungan (eco-tourism). Kita bisa kembangkan juga jadi eco-tourism bahari dan perikanan. Bekas lahan tambang bisa diarahkan ke hal seperti itu. Jangan sampai nanti kegiatan penambangan sudah selesai, emasnya sudah habis, lahannya jadi tidak terpakai," ungkapnya.

Dalam kesempatan yang sama, Menteri Susi juga menanggapi isu melimpahnya ketersediaan ikan dan tingginya harga ikan di Bangka Belitung. Menurutnya, hal itu baik untuk mendorong peningkatan ekonomi para nelayan.

Ia menjelaskan nilai ekspor tinggi yang disumbangkan oleh Bangka Belitung selama ini dapat terjadi berkat kualitas ikan yang dipasarkan pun segar-segar. Di sisi lainnya, nelayan pun turut diuntungkan karena ikan yang dijual bernilai tinggi sehingga turut berdampak pada daya beli nelayan (Nilai Tukar Nelayan/NTN).

"Harga ikan tinggi bagus juga untuk para nelayan. Ikan di sini kan banyak sekali karena Bangka Belitung dekat dengan luar negeri. Singapura, Malaysia misalnya, sehingga harga ikannya pun mahal. Semuanya diekspor sehingga bisa menghasilkan devisa negara," jelasnya.